

## **Dari Potensi Menuju Performa: Pemberdayaan Keterampilan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta**

Oleh :

**Novianni Anggraini<sup>1</sup>; Fithriyah Nurul Hidayati<sup>2</sup>; Nor Laili Fatmawati<sup>3</sup>;**

**Habibi Nur Hidayanto<sup>4</sup>; Furqon Edi Wibowo<sup>5</sup>; Puput Arianto<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta  
e-mail: norlaili.fatmawati@staff.uinsaid.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta dalam mengembangkan keterampilan *Public Speaking* melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). *Public Speaking* merupakan kompetensi abad ke-21 yang esensial bagi santri sebagai calon dai, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Meskipun memiliki motivasi dakwah yang tinggi, banyak santri belum memperoleh pelatihan terstruktur terkait penyusunan materi pidato, kepercayaan diri, dan keterlibatan audiens. Program ini melibatkan 48 santri dalam satu hari pendampingan yang mengintegrasikan teori, praktik, refleksi, dan umpan balik sebaya. Berdasarkan prinsip ABCD, program ini mengidentifikasi dan memanfaatkan aset pesantren yang telah ada, seperti motivasi santri, tradisi khitobah, serta dukungan tenaga pendidik, untuk merancang kegiatan pembelajaran yang partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kualitas vokal, dan kejelasan pesan, dengan skor performa rata-rata meningkat dari 62 menjadi 84. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk *Amal Sahabat Public Speaking Club* (ASPSC) sebagai wadah latihan berkelanjutan berbasis sebaya. Kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan pesantren ini memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengintegrasikan keterampilan komunikasi publik dengan nilai-nilai religius dan budaya.

**Kata Kunci:** *Asset-Based Community Development* (ABCD), Pemberdayaan *Public Speaking*, Santri

### **1. Pendahuluan**

*Public Speaking* merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Dalam konteks

pendidikan modern, keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan oleh mahasiswa perguruan tinggi, tetapi juga oleh santri yang dipersiapkan menjadi dai, pendidik, dan pemimpin masyarakat. Santri memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan

Islam dan nilai-nilai moral kepada khalayak yang lebih luas (Aziz et al., 2020; Fauziyati, 2022; Ma'ruf & Purwanto, 2021; Riza et al., 2024). Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis, menunjukkan kepercayaan diri, serta berkomunikasi secara menarik di hadapan publik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki santri dan tuntutan keterampilan komunikasi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang terstruktur untuk memperkuat kompetensi *Public Speaking* para santri (Hasanah et al., 2024; Riza et al., 2024; Taufiqurrohman & Khoiriyah, 2025).

Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada tahfiz Al-Qur'an serta mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan umum dalam kurikulumnya. Dalam pelaksanaan pembinaan santri, pihak pondok menyadari bahwa meskipun sebagian besar santri memiliki antusiasme terhadap dakwah dan tampil di hadapan publik, pondok belum memiliki program pelatihan public speaking yang terstruktur dan berkelanjutan. Selama ini, pembinaan kemampuan berbicara di depan umum masih bersifat insidental dan belum

dilengkapi dengan metode, modul, maupun pendampingan yang sistematis. Akibatnya, pondok melihat masih adanya santri yang mengalami kegugupan, keterbatasan kosakata, serta kurang runtut dalam menyampaikan gagasan. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pihak pondok karena berdampak pada efektivitas penyampaian dakwah dan komunikasi santri, baik di lingkungan internal maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pondok membutuhkan program pemberdayaan public speaking berbasis komunitas yang dapat membantu meningkatkan kapasitas komunikasi santri secara terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki keahlian dalam bidang komunikasi, linguistik terapan, dan pedagogi bahasa. Kolaborasi antara sivitas akademika dan pesantren bertujuan menciptakan pengalaman belajar timbal balik, di mana pengetahuan teoretis diaplikasikan secara langsung untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam kerja sama ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar yang berinteraksi secara aktif dengan komunitas. Keterlibatan ini merepresentasikan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi,

hususnya pilar pengabdian kepada masyarakat, dengan mengintegrasikan wawasan akademik dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, program ini menjadi jembatan yang menghubungkan perguruan tinggi dan masyarakat secara bermakna dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang menekankan pada identifikasi dan optimalisasi kekuatan serta potensi yang telah dimiliki komunitas (Purnasari et al., 2023; Rinawati et al., 2022). Berbeda dengan pendekatan berbasis defisit yang berfokus pada kekurangan, ABCD memandang komunitas sebagai subjek yang mampu dan kaya sumber daya (Abdurrahman, 2024; Rinawati et al., 2022). Dalam konteks Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta, aset tersebut meliputi sumber daya manusia (santri dan guru), nilai-nilai religius, tradisi dakwah, serta budaya belajar yang kuat. Dengan memanfaatkan aset-aset ini, proses pendampingan *Public Speaking* tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemandirian santri dalam mengembangkan potensi diri.

Salah satu kelemahan umum dalam pelatihan *Public Speaking* di lingkungan pesantren adalah kecenderungan

pendekatan top-down yang berfokus pada ceramah satu arah dan minim partisipasi aktif peserta. Akibatnya, pelatihan sering kali kurang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Pendekatan ABCD menawarkan solusi dengan menempatkan partisipasi komunitas sebagai inti program, mulai dari pemetaan aset, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui model partisipatif ini, santri didorong untuk memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Pemberdayaan berbasis bottom-up inilah yang membedakan program ini dari model pelatihan konvensional.

Konteks sosial-keagamaan pesantren juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengembangan keterampilan *Public Speaking* (Abidin & Dong, 2020). Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan kepatuhan kepada kyai sering kali membuat santri enggan tampil menonjol atau mengekspresikan diri secara percaya diri (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Namun, komunikasi yang efektif bukanlah bentuk kesombongan, melainkan bagian dari tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan secara tepat. Dengan pendekatan yang sensitif secara budaya dan religius, program ini mereposisi *Public Speaking* sebagai bagian integral dari dakwah dan

pengabdian masyarakat. Santri didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Islami—seperti keikhlasan, kejujuran, dan penghormatan kepada audiens—dalam setiap aktivitas berbicara di depan umum.

Program pendampingan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang bagi institusi pesantren. Santri yang memiliki keterampilan *Public Speaking* yang baik akan mampu berperan sebagai dai muda, aktivis sosial, dan teladan bagi lingkungan sekitarnya. Mereka dapat menyebarkan pesan-pesan positif, menginspirasi orang lain, serta merepresentasikan pesantren dengan percaya diri. Selain itu, keterampilan komunikasi yang efektif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, dan efikasi diri, yang sangat penting dalam kehidupan akademik maupun sosial (Fauziyati, 2022; Taufiqurrohman & Khoiriyah, 2025). Oleh karena itu, program ini tidak hanya dipahami sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia pesantren.

Tujuan utama program pengabdian ini adalah memperkuat kompetensi *Public Speaking* santri di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta melalui pendampingan partisipatif berbasis pendekatan ABCD.

Program ini bertujuan membekali santri dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, percaya diri, dan persuasif dalam berbagai konteks komunikasi keagamaan dan sosial. Melalui tujuan tersebut, program ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar transformatif, di mana santri menjadi pembelajar dan komunikator aktif yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, meyakinkan, dan berintegritas.

Keunggulan tim PkM dalam mencapai tujuan tersebut terletak pada kompetensi multidisipliner yang dimiliki anggota tim, yang mencakup bidang komunikasi, pendidikan, dan pengembangan masyarakat berbasis aset. Tim memiliki pengalaman dalam pelatihan public speaking, fasilitasi pembelajaran partisipatif, serta implementasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program pemberdayaan. Selain itu, tim telah terbiasa merancang modul pelatihan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan nilai-nilai kelembagaan mitra. Sinergi antara kompetensi akademik dan pengalaman praktis ini memungkinkan pelaksanaan program yang terstruktur, adaptif, serta berorientasi pada keberlanjutan dampak bagi santri dan pihak pondok.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta dengan melibatkan 48 santri sebagai peserta aktif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka utama pelaksanaan. Pendekatan ABCD menekankan pada identifikasi dan mobilisasi kekuatan serta sumber daya yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan (Purnasari et al., 2023; Rinawati et al., 2022). Pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif antara dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan komunitas pesantren, sehingga tercipta proses pembelajaran yang bersifat timbal balik dan memberdayakan.

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

#### **a. Pemetaan Aset dan Identifikasi Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara informal, dan diskusi kelompok dengan santri, guru, serta pengelola pesantren. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset yang tersedia di lingkungan pesantren, seperti antusiasme santri terhadap dakwah, kegiatan khitobah yang telah berjalan, dukungan tenaga pendidik, serta sarana pembelajaran yang

tersedia. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi santri dalam *Public Speaking*, antara lain kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan minimnya pengalaman latihan pidato yang terstruktur.

#### **b. Perencanaan dan Perancangan Program**

Berdasarkan hasil pemetaan aset, tim pengabdian bersama pihak pesantren merancang program pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi santri. Program dirancang dalam bentuk sesi workshop, praktik terbimbing, umpan balik sebaya, dan evaluasi performa. Setiap kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan aspek teknis *Public Speaking*—seperti penyusunan pidato, modulasi suara, dan bahasa tubuh—dengan nilai-nilai Islam, seperti etika komunikasi, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam berdakwah.

#### **c. Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan**

Program pendampingan dilaksanakan melalui beberapa sesi yang mengombinasikan materi teoretis dan praktik langsung. Dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dengan memberikan demonstrasi, diskusi interaktif, serta pendampingan individual. Sebanyak 48 santri terlibat secara aktif dalam kegiatan ini dengan menyampaikan

pidato singkat, mengikuti simulasi, dan memberikan penilaian terhadap performa teman sebaya melalui umpan balik yang konstruktif. Selain itu, sesi refleksi juga dilakukan untuk mengaitkan keterampilan *Public Speaking* dengan peran santri sebagai dai dan agen perubahan sosial.

#### **d. Monitoring dan Refleksi**

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dan memantau perkembangan kemampuan santri. Sesi refleksi diselenggarakan pada akhir setiap tahapan untuk memberikan ruang bagi santri dalam menyampaikan pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi, serta perkembangan diri yang dirasakan. Tim pengabdian juga mengumpulkan masukan sebagai bahan evaluasi efektivitas model pendampingan yang diterapkan.

#### **e. Evaluasi dan Perencanaan Keberlanjutan**

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi hasil program menggunakan penilaian sebelum dan sesudah kegiatan, observasi performa, serta umpan balik kualitatif dari santri dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kepercayaan diri, penyusunan pidato, dan kualitas penyampaian. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk sebuah klub *Public Speaking* di lingkungan

pesantren yang dikelola oleh santri terpilih dengan pendampingan guru, sehingga kegiatan latihan dapat terus berlangsung secara mandiri.

Melalui tahapan metodologis tersebut, program ini tidak hanya menjawab tantangan komunikasi jangka pendek, tetapi juga membangun model pemberdayaan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan aset budaya dan pendidikan pesantren. Integrasi pendekatan ABCD dengan pedagogi bahasa dan komunikasi menjadikan santri lebih percaya diri, beretika, dan kompeten dalam berkomunikasi di ruang publik.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta dengan melibatkan 48 santri aktif yang terdiri atas 19 santri putra dan 29 santri putri berusia antara 13–16 tahun. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi, berlangsung selama satu bulan, dengan kegiatan inti pendampingan dan pelatihan dilaksanakan dalam satu hari penuh. Sesi intensif ini mengombinasikan pemberian materi teoretis, praktik terbimbing, serta evaluasi performa. Peserta dipilih berdasarkan minat terhadap *Public Speaking*, dakwah, dan kegiatan organisasi. Sejak awal pelaksanaan, santri

menunjukkan antusiasme yang tinggi, mencerminkan motivasi kuat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Dukungan penuh juga diberikan oleh pengelola dan guru pesantren melalui penyediaan waktu kegiatan ekstrakurikuler serta fasilitas pendukung, seperti masjid, mikrofon, dan sistem tata suara.

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemetaan aset dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada minggu pertama melalui wawancara informal dan diskusi kelompok. Hasil pemetaan menunjukkan beberapa kekuatan utama komunitas pesantren, antara lain motivasi santri yang tinggi, keberadaan kegiatan khitobah rutin setiap hari Jumat, serta pendampingan intensif dari ustadz dan ustadzah. Namun demikian, pemetaan juga mengungkapkan adanya kesenjangan, khususnya terkait minimnya pelatihan terstruktur mengenai teknik berbicara, artikulasi, dan keterlibatan audiens. Banyak santri mengungkapkan rasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum, terutama di hadapan guru senior atau audiens campuran. Temuan ini menegaskan relevansi penerapan pendekatan ABCD karena memungkinkan perancangan program yang berangkat dari kekuatan yang sudah ada, bukan dari kelemahan.

Pada tahap perencanaan, fasilitator bersama guru pesantren menyusun modul berjudul "*Speaking from the Heart: Islamic Public Speaking for Young Da'i.*" Modul ini memuat materi praktis meliputi penyusunan pidato, pengendalian vokal, teknik bercerita, bahasa tubuh, serta etika komunikasi dalam perspektif Islam. Proses perancangan modul mempertimbangkan sensitivitas budaya dan norma pesantren, sehingga seluruh aktivitas tetap selaras dengan nilai kesopanan dan penghormatan. Kolaborasi ini menjadi pengalaman pemberdayaan tersendiri, karena dosen dan ustadz saling bertukar perspektif akademik dan religius. Model ko-kreasi ini mencerminkan prinsip utama ABCD, yaitu membangun komunitas berdasarkan aset yang dimiliki (Rinawati et al., 2022; Setiawan, 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui program pendampingan intensif selama satu hari yang mengombinasikan sesi teoretis dan praktik. Kegiatan diawali dengan sesi motivasi dan pre-test dengan meminta setiap santri melakukan praktik berpidato singkat.

Kegiatan inti yang dilakukan setelah pre-test adalah pemaparan etika komunikasi, dilanjutkan dengan demonstrasi, latihan terbimbing, dan simulasi pidato. Santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyampaikan

pidato singkat serta melakukan evaluasi sebaya menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek struktur materi, kualitas vokal, penguasaan panggung, kepercayaan diri, dan keterlibatan audiens. Di akhir, setiap santri diminta kembali melakukan praktik pidato di setiap kelompoknya untuk mengukur kemajuan performa santri dalam berpidato.

Sebagai bahan evaluasi, dilakukan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test. Hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peningkatan Skor Performa *Public Speaking* Santri

Aspek Penilaian	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Kenaikan
Struktur & Sistematika	64	85	+21
Kualitas Vokal	60	83	+23
Penguasaan Panggung	61	84	+23
Kepercayaan Diri	63	86	+23
Keterlibatan Audiens	62	82	+20
<b>Rerata Total</b>	<b>62</b>	<b>84</b>	<b>+22</b>

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor performa santri meningkat dari 62 (kategori cukup) menjadi 84 (kategori baik–sangat baik), dengan kenaikan sebesar 22 poin. Pada tahap awal, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam proyeksi suara, pengendalian intonasi, serta membangun rasa percaya diri saat tampil.

Beberapa santri cenderung membaca teks secara penuh dan belum mampu mengembangkan alur gagasan secara runtut.

Namun, setelah sesi praktik intensif dan umpan balik terstruktur, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian. Kenaikan tertinggi terlihat pada aspek kualitas vokal, penguasaan panggung, dan kepercayaan diri (masing-masing +23 poin). Hal ini menunjukkan efektivitas metode praktik langsung dan peer feedback dalam meningkatkan keberanian serta kesadaran performatif santri.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Intensif *Public Speaking*

Menjelang akhir sesi pendampingan, terlihat peningkatan nyata pada aspek artikulasi, kelancaran berbicara, serta variasi intonasi. Umpan balik sebaya menjadi lebih terstruktur dan konstruktif, menunjukkan meningkatnya kesadaran kritis peserta. Santri tidak hanya

memberikan komentar terhadap isi pidato, tetapi juga terhadap teknik penyampaian seperti gestur, intonasi, kontak mata, dan hubungan dengan audiens. Proses kolaboratif ini turut berkontribusi terhadap peningkatan skor keterlibatan audiens.



Gambar 2. Sesi Umpan Balik Sebaya Pasca Praktik Pidato.

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan sebelum penutupan kegiatan. Wawancara lanjutan menunjukkan peningkatan efikasi diri dan rasa percaya diri santri dalam berbicara di depan umum. Guru pesantren juga mengonfirmasi adanya perbaikan pada aspek pelafalan, pengendalian suara, dan kejelasan pesan. Budaya umpan balik sebaya yang terbentuk selama pelatihan berlanjut dalam persiapan khitobah rutin, sehingga dampak program berpotensi berkelanjutan.

Dari perspektif fasilitator, program ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Dosen

memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pedagogi bahasa dan teori komunikasi dalam konteks nyata serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang peserta yang beragam. Sementara itu, pesantren memperoleh bahan ajar dan model pelatihan yang dapat digunakan kembali. Hubungan timbal balik ini mencerminkan esensi *service learning*, di mana perguruan tinggi dan masyarakat saling belajar dan berkembang melalui keterlibatan bersama.

Sebagai tindak lanjut, disusun rencana keberlanjutan melalui pembentukan *Amal Sahabat Public Speaking Club* (ASPSC). Organisasi ini dikelola oleh santri dengan pendampingan guru dan satu mentor dari perguruan tinggi. Klub ini menyelenggarakan latihan pidato dan kegiatan kompetisi internal secara berkala dengan tujuan membina dai muda yang mampu mewakili pesantren dalam berbagai forum dakwah dan kegiatan sosial. Keberadaan ASPSC menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis ABCD dapat berlanjut secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 3. Perencanaan Pembentukan Amal Sahabat Public Speaking Club (ASPSC).

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat keterampilan *Public Speaking* di lingkungan pesantren. Dengan menitikberatkan pada aset komunitas—seperti motivasi, nilai religius, dan solidaritas sebaya—program ini menghasilkan luaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Santri tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi *Public Speaking* sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Kemitraan antara perguruan tinggi dan pesantren dalam program ini juga menjadi model pengabdian yang memberdayakan dan relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Amal Sahabat Surakarta berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberdayakan santri

dalam keterampilan *Public Speaking* melalui pendekatan berbasis aset. Penerapan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) menggeser paradigma pemberdayaan dari pendekatan berbasis kekurangan menuju optimalisasi potensi yang telah dimiliki komunitas. Selama pelaksanaan program, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, struktur komunikasi, dan penguasaan panggung santri. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris memperkuat model pembelajaran timbal balik yang produktif.

Pendekatan ABCD terbukti selaras dengan budaya pendidikan dan spiritual pesantren. Santri tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam pengembangan diri. Sifat partisipatif program menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan, di mana santri mampu mengenali kekuatan komunikasinya, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Integrasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada audiens memastikan bahwa keterampilan *Public Speaking* dikembangkan secara etis dan bermakna sebagai bagian dari dakwah.

Meskipun demikian, program ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan, antara lain minimnya fasilitas teknologi

pendukung dan keterbatasan waktu yang membatasi keterlibatan seluruh santri. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lanjutan melalui penyediaan sarana digital, pelibatan pihak eksternal, serta pendampingan berkelanjutan. Ke depan, program serupa direkomendasikan untuk direplikasi di pesantren lain dengan menyesuaikan konteks lokal. Dengan demikian, pendekatan ABCD dapat menjadi model strategis dalam penguatan keterampilan komunikasi santri yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta atas dukungan institusional, akademik, dan fasilitasi yang diberikan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Amal Sahabat Surakarta, para ustadz dan ustadzah, serta seluruh santri PPTQ Amal Sahabat atas sambutan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan dan keterlibatan semua pihak tersebut menjadi faktor penting

dalam keberhasilan program pemberdayaan keterampilan *Public Speaking* santri ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). PENDEKATAN ABCD (ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Tinta*, 6(1), 185–196.
- Abidin, M. H., & Dong, Y. (2020). The Value of Santri in Political Moments: an Identity. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(2), 107–120.  
<https://doi.org/10.35878/SANTRI.V1I2.237>
- Aziz, A., Irawan, B., Gintings, M. F. M., Al-Baroroh, A., & Umi Hani. (2020). Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami Melalui Pembelajaran Pronunciation. *JURNAL ABDIDAS*, 1(6), 663–672.
- Fauziyati, W. R. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Madrasah Diniyah Bani Salim, Ponorogo. *JCS: Journal of Communication*, 2(2).
- Hasanah, H. I., Maulana, I., & Abdurrazaq, M. N. (2024). Gambaran Praktik Public Speaking Santri Madrasah

- Aliyah Ma'had Al-Zaytun Tahun 2024. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6(2), 17–37.
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto. (2021). PENDAMPINGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA KALIABU. *Khidmatan*, 1(1), 9–14.
- Purnasari, N., Dardiri, A. F., & Prasetyo, J. R. (2023). PkM Pengolahan Produk Susu dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kawasan Penghasil Susu Boyolali Jawa Tengah. *Guyub Community Engagement*, 4(2), 72–91.
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Riza, S. R. N. A., Musthofa, & Arifi, A. (2024). Peran Pelatihan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Santri di Arrisalah Islamic International College. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16–31.
- Setiawan, W. H. (2022). *Pendahuluan Apa Itu Metod ABCD. In Asset Based Community Development (ABCD) : P, 2022* (W. H. Setiawan (ed.)). PT. Gaptex Media Pustaka.
- Taufiqurrohman, A., & Khoiriyah. (2025). Muhadarah sebagai Strategi Pengembangan Public Speaking Skill Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Probolinggo. *MASALIQ*, 5(1), 271–284.